

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kegawatdaruratan adalah suatu kondisi seseorang yang mengancam nyawa dan memerlukan tindakan medis segera untuk menghindari kecacatan bahkan kematian. Henti jantung merupakan salah satu kejadian gawat darurat yang paling banyak menyebabkan kematian (Zuhroidah et al., 2021). Henti Jantung adalah berhentinya fungsi jantung secara tiba-tiba untuk memompa darah ke seluruh tubuh yang disebabkan karena kerusakan pada sistem kelistrikan jantung (Kemenkes RI, 2022b). Kerusakan listrik jantung dapat menyebabkan tidak teraturnya detak jantung (aritmia) yang memicu terjadinya henti jantung. Ketika kerja pompa jantung terganggu, jantung tidak mampu mengirim darah ke otak, paru-paru dan organ lainnya sehingga akan kekurangan oksigen (Suranadi, 2017).

Penyakit kardiovaskular menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia. Terdapat lebih dari 17 juta orang di dunia meninggal diakibatkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah (*World Health Organization*, 2021). Di Indonesia kematian yang diakibatkan penyakit kardiovaskular mencapai 651.481 penduduk per tahun (Kemenkes RI, 2023a). Di negara barat kejadian henti jantung sering diakibatkan oleh penyakit jantung coroner (PJK), terdapat 70-80% kasus yang terjadi. Menurut *European Society of Cardiology* (ESC) terdapat 50 dari 100.000 pasien mengalami henti jantung dengan usia 50-60 tahun dan lebih sering pada pasien berjenis kelamin laki-laki (Kemenkes RI, 2022a).

Salah satu penyebab utama kematian pada orang dewasa di Amerika Serikat adalah henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit (*Out Of Hospital Cardiac Arrest*) atau OCHA, yang terjadi mencapai 360.000 kasus setiap tahun yang merupakan 15% dari penyebab kematian (Kemenkes RI, 2022b). Jumlah kejadian henti nafas dan henti jantung di Indonesia belum diketahui secara pasti namun dapat diperkirakan ada sekitar 10.000 orang setiap tahun, atau 30 orang setiap hari mengalami henti jantung, dengan mayoritas kasus disebabkan oleh penyakit jantung koroner (Surya et al., 2019). *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan cedera dan henti jantung mencapai 1,2 juta orang setiap tahunnya.

Pertolongan pertama yang dapat dilakukan pada kejadian henti jantung adalah bantuan hidup dasar (BHD). Indikasi atau situasi yang memerlukan BHD meliputi henti jantung, henti nafas, tersedak, reaksi alergi berat, dan serangan jantung. Bantuan Hidup Dasar adalah rangkaian tindakan penyelamatan jiwa yang dilakukan pada kegawatdaruratan untuk meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dari korban yang mengalami henti jantung dan henti nafas (Wijaya, 2019).

Kejadian henti jantung seringkali ditemui ditempat umum dan keramaian. Pemberian bantuan hidup dasar memiliki waktu emas atau *golden period* yaitu 10 menit setelah terjadi henti jantung dan henti nafas (Kemenkes RI, 2023b). Kurangnya pemahaman masyarakat dalam pertolongan pertama pada korban yang mengalami OCHA dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan dan terlambatnya melakukan pertolongan dengan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) kepada korban sehingga menyebabkan kematian (Hidayat et

al., 2023). Oleh karena itu, resusitasi harus dilakukan sedini mungkin karena semakin cepat dilakukan maka akan besar pula kemungkinan korban bertahan hidup. Jika terjadi penundaan RJP setiap menit maka akan mengurangi angka keselamatan 7-10% (Dea Mega Arini & Indah Noerjanah, 2020).

Bantuan hidup dasar dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya oleh tenaga medis atau petugas pertolongan pertama. Semua anggota masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia, seharusnya memiliki pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar. Sebagai bagian dari masyarakat, korps sukarelawan yang merupakan *first responder* memiliki peran penting dalam memberikan bantuan darurat dan pertolongan pertama dalam situasi darurat dan bencana (Nirmalasari & Winarti, 2020). Dalam situasi darurat, respon cepat dan pengetahuan yang tepat tentang bantuan hidup dasar sangat diperlukan untuk mengurangi dampak buruk atau keparahan pada kasus henti jantung.

Adanya pembaruan dari (American Heart Association, 2015) menjadi (American Heart Association, 2020) terkait pedoman pelaksanaan bantuan hidup dasar yang meliputi perbedaan rantai kelangsungan hidup, penggunaan media untuk memanggil penolong, algoritma bantuan hidup dasar dan pemberian obat pasca syok. Hingga saat ini belum ada data yang memberikan pengetahuan dan keterampilan Korps Sukarelawan (KSR) tentang bantuan hidup dasar (BHD) di Prodi D-III Keperawatan Blitar. Sedangkan pengetahuan dan keterampilan tentang BHD sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh korps sukarelawan Prodi D-III Keperawatan Blitar yang nantinya akan menjadi tim relawan yang bertugas di markas PMI Kota Blitar. Berdasarkan

uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar pada korp sukarelawan (KSR) Prodi D-III keperawatan Blitar terkait pembaruan pedoman *American Heart Association* 2015 menjadi *American Heart Association* 2020.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai “Bagaimana pengetahuan dan keterampilan anggota Korps Sukarelawan (KSR) tentang bantuan hidup dasar?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan dan keterampilan anggota Korps Sukarelawan (KSR) tentang bantuan hidup dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pengetahuan Korps Sukarelawan (KSR) tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD)
- b. Mengidentifikasi Keterampilan Korps Sukarelawan (KSR) tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD)

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan KSR Prodi D-III Keperawatan Blitar tentang Bantuan Hidup Dasar.

- b. Menjadi bahan evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau pendidikan tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan kesiapan anggota KSR dalam merespons situasi darurat dan memberikan bantuan yang efektif dalam situasi krisis dan bencana.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan korps Sukarelawan tentang bantuan hidup dasar sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kemampuan korps sukarelawan.

- b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya.